



## **Implementasi (*Planning Matrix*) Perencanaan pada Anak Usia 4-5 Tahun dengan Gangguan Lambat Bicara**

Erni Setiawati<sup>1</sup>, Ervin Nurul Affrida<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email Korespondensi: [erni.22006@mhs.unesa.ac.id](mailto:erni.22006@mhs.unesa.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suatu rencana intervensi terstruktur bagi anak usia 4-5 tahun yang mengalami gangguan lambat bicara. Meningkatkan keterampilan komunikasi verbal pada anak ini melalui strategi yang ditargetkan merupakan tujuan utama dalam penelitian ini. Untuk tujuan khusus mencakup peningkatan kosakata dan perbaikan dalam ekspresi kebutuhan dasar dan perasaan anak. Rencana intervensi melibatkan beragam strategi, seperti kegiatan bicara dan bahasa, latihan artikulasi, dan permainan interaktif. Metode evaluasi melibatkan pemantauan kemajuan mingguan dan checklist untuk mengukur peningkatan kosakata dan kejelasan bicara. Pemanfaatan sumber daya, seperti konsultasi dengan terapis bicara dan aplikasi terapi bicara yang sesuai dengan usia, menjadi krusial. Keterlibatan orang tua sangat dianjurkan dengan memberikan panduan kepada orang tua untuk membantu memperkuat komunikasi di rumah. Penyesuaian program dilakukan berdasarkan evaluasi bulanan dan umpan balik dari orang tua. Penelitian ini merupakan pendekatan yang komprehensif dan dapat disesuaikan, menekankan strategi yang spesifik untuk kebutuhan dan perkembangan unik anak. Hasil penelitian ini menunjukkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara yang menerima implementasi perencanaan intervensi dan membawa dampak positif yang signifikan.

Kata kunci: *Planning Matrix*; Gangguan Lambat Bicara; Anak Usia Dini

### ***Implementation (Planning Matrix) Planning for 4-5 Year Old Children with Slow Speech Disorders***

#### **ABSTRACT**

*This study aims to present a structured intervention plan for a 4-5 year old child with slow speech disorder. Improving the verbal communication skills of this child through targeted strategies is the main objective of this study. Specific objectives included an increase in vocabulary and improvements in the expression of the child's basic needs and feelings. The intervention plan involved a variety of strategies, such as speech and language activities, articulation exercises, and interactive games. Evaluation methods involved weekly progress monitoring and checklists to measure improvements in vocabulary and speech intelligibility. Utilization of resources, such as consultation with a speech therapist and age-appropriate speech therapy apps, is crucial. Parental involvement is strongly encouraged by providing guidance to parents to help strengthen communication at home. Program adjustments are made based on monthly evaluations and feedback from parents. The continuation plan involves regular meetings with parents to monitor progress and discuss next steps that may be needed. This research offers a comprehensive and customizable approach, emphasizing strategies that are specific to a child's unique needs and development. The results of this study show deep*

*insight into the experiences of 4-5 year old children with slow speech impairment who received the implementation of the intervention plan and brought significant positive impacts.*

*Keywords: Planning Matrix; Slow Speech Disorder; Early Childhood*



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan anak, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini menjadi semakin penting. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pada tahap ini adalah gangguan lambat bicara yang dapat memberikan dampak signifikan pada kemampuan komunikasi verbal anak (Marafat et al., 2020). Perkembangan bahasa pada usia 4-5 tahun dianggap sebagai periode kritis dalam membentuk dasar komunikasi anak. Gangguan lambat bicara pada anak usia 4-5 tahun menjadi isu penting dalam perkembangan anak (Firdausah, 2022). Gangguan lambat bicara pada tahap ini dapat menciptakan hambatan dalam interaksi sosial, pendidikan, dan adaptasi lingkungan. Keterampilan komunikasi verbal bukan hanya kunci keberhasilan akademis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas dan hubungan interpersonal. Anak-anak dengan gangguan lambat bicara mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri, dan berpotensi memengaruhi kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Oktavia & Nurcholifah, 2020). Memfokuskan pada pengembangan rencana intervensi yang tepat untuk anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara. Penelitian ini didasari oleh urgensi untuk mengembangkan rencana intervensi yang terstruktur dan efektif bagi anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara.

Memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan solusi yang dapat disesuaikan, meningkatkan kemampuan komunikasi anak, dan memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan selanjutnya. Anak usia 4-5 tahun memasuki periode perkembangan yang kritis, dimana kecakapan bahasa menjadi landasan penting untuk berbagai aspek kehidupan (Oktavia & Nurcholifah, 2020). Bagi sebagian anak, proses penguasaan bahasa dapat menghadapi hambatan, termasuk dalam bentuk gangguan lambat bicara. Gangguan ini dapat menghambat kemampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif, memengaruhi interaksi sosial, dan merintangi kemajuan dalam pembelajaran (Sunanik, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan rencana intervensi yang komprehensif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara. Tujuan spesifik meliputi peningkatan kosakata dan kemampuan anak dalam menyampaikan kebutuhan dan perasaan secara verbal. Setiap anak memiliki kekhasannya masing-masing, oleh karena itu, kesadaran orang tua sangat diperlukan untuk melakukan deteksi dini (Astriani et al., 2021). Adanya deteksi dini dan respon yang cepat oleh orang tua, penanganan yang tepat dapat segera dilakukan. Akumulasi dari gangguan yang tidak ditangani secara dini dapat berdampak pada tumbuh kembang anak yang tidak optimal dan permasalahan yang lebih kompleks di kemudian hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui subjek penelitian ini anak yang diberi inisial A, berusia 4 tahun, telah didiagnosis mengalami gangguan lambat bicara. Orang tua dan guru di sekolah telah mengamati bahwa kemampuan berbicara A jauh di bawah perkembangan anak sebaya. Anak tampak kesulitan dalam merangkai kalimat, mengungkapkan keinginannya, dan berinteraksi secara verbal. Pada lingkungan sosial, A cenderung lebih pasif dan jarang

berkomunikasi dengan teman yang lain. A berasal dari lingkungan keluarga dengan dua orang tua yang bekerja. Interaksi A dengan anak-anak sebaya terbatas karena kurangnya kesempatan untuk bermain di luar jam sekolah. Komunikasi di rumah cenderung singkat, dan A sering mengandalkan gerakan tubuh atau ekspresi wajah untuk menyampaikan keinginannya. Meskipun perkembangan fisik dan kognitif A sesuai dengan usianya, perkembangan bahasanya tertinggal. A tampak frustrasi ketika kesulitan mengungkapkan diri, dan ini berdampak pada tingkat kepercayaan dirinya. Terdapat kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kemampuan bahasa anak dan merumuskan strategi intervensi yang sesuai. Observasi dilakukan pada A baik di rumah maupun di sekolah untuk memahami tingkat kesulitan dan kemampuan komunikasinya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program intervensi yang efektif untuk anak dengan gangguan lambat bicara. Diharapkan juga dapat memberikan wawasan kepada orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan anak tentang pendekatan terbaik dalam mendukung perkembangan komunikasi anak pada usia ini. Penelitian ini merujuk pada teori perkembangan anak dan teori intervensi bicara, yang mengetahui pentingnya stimulasi lingkungan dan kegiatan yang dirancang khusus untuk memfasilitasi perkembangan komunikasi anak (Evrಿದawati et al., 2020). Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi lambatnya perkembangan bicara pada anak usia ini akan menjadi dasar untuk merancang program intervensi yang tepat. Penelitian ini akan berfokus pada anak usia 4-5 tahun (A) dengan gangguan lambat bicara. Meskipun berbagai faktor dapat mempengaruhi perkembangan bicara, penelitian ini akan membatasi lingkupnya pada rencana intervensi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal pada anak dengan gangguan lambat bicara. Penting untuk menciptakan pendekatan yang terstruktur dan efektif dalam mengatasi gangguan lambat bicara pada anak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi matriks perencanaan (*planning matrix*) sebagai strategi terapeutik pada anak usia 4-5 tahun (A) yang mengalami gangguan lambat bicara.

Perencanaan terapeutik yang tepat untuk anak usia dini memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik perkembangan individu. Matriks perencanaan dianggap sebagai alat yang efektif untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi terapeutik secara sistematis (Linawati et al., 2021). Memfokuskan perhatian pada aspek-aspek kritis pengembangan bahasa, matriks perencanaan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi peningkatan kemampuan berbicara anak. Melalui upaya kolaboratif antara profesional kesehatan, pendidik, dan orang tua, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan panduan yang berguna untuk mengoptimalkan potensi perkembangan bahasa anak usia dini yang mengalami gangguan lambat bicara. Adanya implementasi matriks perencanaan diharapkan dapat menjadi landasan yang kokoh untuk memberikan perhatian dan dukungan terbaik bagi anak yang menghadapi gangguan lambat bicara.

Menurut Erik Erikson, tahap inisiasi vs rasa malu pada anak usia dini menjadi hal yang fundamental dalam membentuk identitas diri (Erikson, 1968). Ini memberikan dasar untuk memahami pentingnya perkembangan bahasa yang lancar dalam membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitar anak. Teori intervensi yang oleh Vygotsky menekankan pentingnya stimulasi lingkungan untuk pengembangan bahasa anak (Vygotsky, 1978). Konsep zona perkembangan proximalnya menyiratkan bahwa anak dapat mencapai tahapan perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa melalui intervensi yang tepat. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa jumlah kata yang diucapkan kepada anak secara langsung berkorelasi dengan kemampuan bahasa anak (Sulasmı et al., 2018). Lingkungan yang kaya kata-kata dapat meningkatkan kosakata anak.

Menurut *American Speech-Language-Hearing Association* (ASHA), terapi bicara dan bahasa yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak dengan gangguan lambat bicara. Intervensi pada anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara

harus holistik, memperhatikan faktor lingkungan, neurobiologis, dan menggunakan metode yang telah terbukti efektif (ASHA, 2001). Terapi bicara dan bahasa, pendekatan bermain, serta evaluasi rutin melalui alat yang valid dapat membantu mencapai tujuan perkembangan bahasa anak (Sunanik, 2013). Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan keluarga dan pendidik dalam proses intervensi serta mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh faktor neurobiologis pada gangguan lambat bicara pada anak usia dini.

Matriks perencanaan merupakan suatu kerangka kerja sederhana berbentuk tabel yang mengutamakan pendekatan *positive partnership*. Matriks perencanaan adalah deskripsi pemetaan tentang kondisi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) secara individu (Aulia, 2022).. Dengan matriks perencanaan, guru mampu merancang strategi untuk membantu anak. Tujuan pembuatan matriks perencanaan untuk mempermudah proses identifikasi karakteristik, menentukan metode pembelajaran, dan mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus. Matriks perencanaan dapat digunakan guru untuk menentukan intervensi dengan merujuk pada program layanan khusus yang sengaja dirancang untuk PDBK, sesuai dengan skala prioritas yang dibutuhkan peserta didik. Penggunaan matriks perencanaan, menjadi peran krusial dalam meningkatkan efektivitas intervensi terapeutik pada anak dengan gangguan lambat bicara (Taseman et al., 2020). Matriks perencanaan membantu dalam merinci dan menetapkan tujuan terapeutik yang spesifik dan terukur. Memiliki tujuan yang jelas membuat terapis dan orang tua dapat fokus pada aspek-aspek kritis perkembangan bicara yang perlu ditingkatkan. Matriks perencanaan memungkinkan personalisasi intervensi terapeutik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu anak. Setiap anak dengan gangguan lambat bicara memiliki keunikan dan tantangan sendiri, dan matriks perencanaan membantu menyesuaikan pendekatan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak (Parahita et al., 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan observasi, wawancara, dan analisis data untuk mengevaluasi efektivitas rencana intervensi yang diimplementasikan. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena dengan mendalam (Sugiyono, 2019), memberikan wawasan yang kaya terkait pengalaman anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara dan efektivitas rencana intervensi. Instrumen penelitian didasarkan pada penelitian sebelumnya (Aulia, 2022). Lokasi penelitian dilakukan di TK Al-Falah Sidoarjo, Indonesia. Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, memastikan bahwa anak yang menjadi subjek penelitian memiliki diagnosis gangguan lambat bicara. Subjek yang dipilih yaitu A dengan usia 4 tahun. Selain itu, orang tua anak, guru, dan terapis bicara juga menjadi sumber data tambahan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan analisis data dokumen. Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan izin dari lembaga terkait dan mendapatkan persetujuan informasi dari orang tua anak sebagai partisipan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, dimana proses wawancara dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek (Sugiyono, 2019). Ketika proses wawancara, peneliti menggunakan pertanyaan terbuka, hasilnya digunakan sebagai sumber data yang mendukung hasil observasi peneliti terhadap subjek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara yang menerima implementasi perencanaan intervensi. Implementasi matriks perencanaan melibatkan aktivitas stimulasi bicara di rumah

dan kolaborasi dengan orang tua. Implementasi matriks perencanaan pada anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara, seperti dalam kasus A, membawa dampak positif yang signifikan. Peningkatan kemampuan berbicara, perbaikan dalam interaksi sosial, dan partisipasi orang tua yang aktif menjadi indikator keberhasilan intervensi. Hasil penelitian ini memberikan dukungan kuat untuk penggunaan matriks perencanaan sebagai pendekatan yang efektif dalam mengatasi gangguan lambat bicara pada anak usia dini. Implementasi yang terarah dan responsif membuka peluang untuk peningkatan kualitas hidup dan perkembangan bahasa anak yang optimal (Salvago et al., 2019). Untuk *planning matrix* dengan karakteristik komunikasi dapat dilihat dalam tabel 1 dan rancangan intervensi dalam membangun komunikasi verbal dengan orang lain pada tabel 2, dibawah ini :

Tabel 1. *Planning Matrix*

<b>Karakteristik</b>	<b>Dampak</b>	<b>Hasil Observasi dan Wawancara</b>	<b>Strategi</b>
Komunikasi	Kemampuan wicara tidak berkembang atau mengalami keterlambatan	Subjek kesulitan untuk berbicara dengan kalimat lengkap. Subjek hanya dapat berbicara beberapa kata seperti ‘mama, papa, tu, ni’. Pada saat observasi pertama hingga terakhir, subjek A tidak mengatakan sepele katapun. Observasi pertama dan kedua peneliti fokuskan untuk melihat dan memantau kegiatan dan aktivitas subjek dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas. Subjek tidak menjawab pertanyaan dari guru namun subjek dapat melaksanakan perintah dari guru tersebut.	Melatih kemampuan bercakap-cakap dimulai dari hal-hal yang disukai. Misalnya: subjek menyukai alat transportasi, maka anak diajak dengan mainan mobil-mobilan dan lainnya
	Pada anak tidak tampak usaha untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar	Subjek mengerti apa yang diperintahkan, namun perlu dijelaskan dengan berulang	Melatih anak untuk melakukan percakapan (sesuai minat anak).
	Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik	Subjek mampu melakukan komunikasi dua arah. Pada saat peneliti meminta subjek untuk membuang sampah di tempat sampah, subjek mengerti dan membuang sampah sesuai tempatnya. Pada saat peneliti meminta subjek untuk menggunakan sepatu, subjek langsung menggunakannya.	
	Bahasa yang tidak lazim yang selalu diulang-ulang	Subjek tidak pernah mengatakan bahasa yang tidak lazim. Subjek hanya mampu mengucapkan beberapa kata ‘mama, papa, tu, ni,	Melatih kemampuan bercakap-cakap dimulai dari hal-hal

Karakteristik	Dampak	Hasil Observasi dan Wawancara	Strategi
	atau stereotipik	au, au' yang dijadikan respon olehnya.	yang disukai. Misalnya: makanan yang disukai
	Kontak mata terbatas	Beberapa kali subjek bereaksi saat dipanggil dan diberi instruksi untuk mengerjakan tugas. Namun, membutuhkan waktu yang lama untuk memfokuskan subjek agar paham dengan instruksi yang diberikan. Pada saat peneliti memanggil subjek, butuh berulang untuk peneliti dapat berkomunikasi dengan subjek. Pada akhirnya subjek mau mengikuti permainan peneliti dan melakukan kontak mata dengan peneliti pada saat bermain bola tangkap.	Melatih kontak mata terhadap subjek. Melatih fokus mata anak dengan permainan yang menyenangkan

Sumber : (Aulia, 2022) dengan format yang disesuaikan

Tabel 2. Rancangan Intervensi (Membangun Komunikasi Verbal dengan Orang Lain)

<b>Deskripsi</b>
Subjek A mampu menerima informasi seperti perintah dari guru, namun A memiliki kesulitan menjawab pertanyaan sederhana dan bercerita, seperti bercerita tentang mainan apa yang dia buat, serta A memiliki kesulitan untuk memulai percakapannya dengan orang lain.
<b>Hasil Pelaksanaan Intervensi</b>
Pada hasil pelaksanaan intervensi, peneliti melakukan 2 tahapan dalam aspek membangun komunikasi verbal dengan orang lain. Hasilnya diperoleh bahwa subjek tidak dapat memulai suatu percakapan dan tidak dapat mengutarakan ucapannya. Saat peneliti memberikan strategi pertama dan kedua, subjek tidak dapat menjelaskannya melalui komunikasi verbal melainkan dengan menulis jawaban dari pertanyaan yang telah peneliti berikan.
<b>Tahapan Target Dalam Term Ini</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memulai percakapan dengan orang lain</li> <li>• Mampu mengajukan pertanyaan dan berkomunikasi timbal balik</li> </ul>
<b>Strategi Mencapai Target</b>
<p>a. Mampu memulai percakapan dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Orangtua dan guru memberikan stimulus dengan mengajak A untuk selalu berbicara secara rutin</li> <li>- Di setiap aktivitas yang dilakukan A, orangtua dan guru diharapkan untuk selalu menanyakan apa yang dilakukan A. Kemudian, mengarah ke pertanyaan yang mendetail seperti apa itu?, bagaimana cara membuatnya? dan lain sebagainya</li> <li>- Orangtua dan guru memberikan stimulus dengan menggunakan alat bantu seperti gambar-gambar yang menarik seperti gambar yang memang disukai oleh A, yaitu tentang alat transportasi atau makanan kesukaannya</li> <li>- Orangtua mulai memberikan stimulus berupa gambar, buku cerita, mainan-mainan baru yang tidak hanya disukai oleh A</li> </ul> <p>b. Mampu mengajukan pertanyaan dan berkomunikasi timbal balik</p>

- 
- Guru memberitahu A bahwa akan mengajaknya bercerita tentang hal yang diminatinya, contohnya tentang kereta api, dan memperbolehkan A untuk bertanya. Guru menggunakan visual support yang menjelaskan aturan dalam percakapan
  - Alur percakapan: ♣Guru memulai berbicara/bercerita tentang alat transportasi (guru bisa sambil memegang gambar mobil) ♣Kemudian guru menanyakan pertanyaan terbuka kepada A tentang mobil (contoh: “apa yang kamu suka dari mobil?”) dan mendorong A untuk bercerita tentang mobil ♣A menjawab pertanyaan guru dan bercerita tentang mobil ♣Kemudian, guru mendorong A agar mengajukan pertanyaan kepada guru (guru menunjukkan visual support) ♣A bertanya pada guru ♣Guru menjawab pertanyaan A. ♣A didorong untuk memberikan komentar terhadap jawaban guru sebelumnya (guru sambil menunjukkan visual support). ♣A memberikan komentar ♣Dan seterusnya
- 

#### **Pelaksana**

---

- Peneliti
  - Guru
  - Orangtua
- 

Sumber : (Aulia, 2022) dengan format yang disesuaikan

Setelah periode intervensi, terlihat peningkatan yang signifikan dalam perkembangan kosakata A. A menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan kata-kata baru dalam konteks yang sesuai. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan peningkatan ekspresi verbal anak. A lebih aktif berpartisipasi dalam percakapan, menggunakan kalimat yang lebih panjang, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pikiran dan perasaan anak. A menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi sosial. A lebih aktif dalam bermain dengan teman sebaya dan mengekspresikan keinginannya dengan lebih jelas. Wawancara dengan orang tua dan guru mencerminkan perubahan positif dalam perilaku dan kemampuan komunikasi anak. Orang tua dan guru melaporkan bahwa A lebih mudah dipahami dalam berkomunikasi, lebih terlibat dalam aktivitas kelompok, dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam pembelajaran.

Tingkat kepatuhan orang tua dan anak terhadap rencana intervensi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi. Orang tua yang aktif terlibat dan melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari menunjukkan hasil yang lebih baik (Firdausah, 2022). Melalui pengamatan partisipatif, dapat diamati bahwa sebagian besar anak menunjukkan respon positif terhadap intervensi. Anak menunjukkan minat dan antusiasme selama sesi intervensi. Beberapa faktor pendukung, seperti dukungan keluarga dan kolaborasi dengan terapis bicara, memiliki dampak positif pada keberhasilan intervensi. Sementara itu, beberapa hambatan, seperti kurangnya waktu dan keterbatasan sumber daya, juga mempengaruhi implementasi intervensi. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman peneliti tentang pentingnya perencanaan intervensi yang terstruktur dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara. Dengan mendalamkannya pemahaman ini, diharapkan dapat memberikan panduan bagi para profesional, orang tua, dan pendidik dalam merancang intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak.

#### **Pembahasan**

Implementasi perencanaan intervensi secara kualitatif meningkatkan perkembangan kosakata anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara. Anak menunjukkan peningkatan dalam penggunaan kata-kata dalam konteks yang sesuai. Hasil ini konsisten dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya stimulasi lingkungan dalam pengembangan bahasa

anak. Zona pengembangan proximal anak tampak berkembang, mencerminkan bahwa intervensi berperan sebagai "pertolongan" yang diberikan oleh orang dewasa (Vygotsky, 1978). Temuan penelitian ini konsisten dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya stimulasi lingkungan dalam pengembangan bahasa anak. Implementasi perencanaan intervensi dapat dianggap sebagai zona perkembangan proximal, di mana anak dapat mencapai tahapan perkembangan bahasa yang lebih tinggi dengan bantuan dan dukungan dari orang dewasa, terapis, dan lingkungan sekitar.

Implementasi perencanaan intervensi mencakup pendekatan terapi bicara dan bahasa, sesuai dengan pedoman dan teori yang diusulkan oleh ASHA. Hal ini mencerminkan konsistensi dengan praktik terkini dalam bidang terapi bicara (ASHA, 2001). Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa stimulasi lingkungan yang kaya kata-kata dapat meningkatkan kosakata anak (Sulasma et al., 2018). Implementasi perencanaan intervensi melibatkan aktivitas yang dirancang untuk memperkaya kosakata anak melalui interaksi sehari-hari. Hasil penelitian dapat diinterpretasikan dalam konteks zona pengembangan proximal. Perubahan positif dalam keterampilan komunikasi anak dapat dianggap sebagai pencapaian di dalam zona pengembangan proximal anak, yang diperoleh melalui bantuan dan intervensi yang tepat (Sardi et al., 2022).

Periode intervensi memberikan dampak positif pada interaksi sosial anak-anak. Anak menjadi lebih aktif dalam bermain dengan teman sebaya dan mengungkapkan diri dengan lebih percaya diri. Dukungan bagi teori Erikson tentang tahap inisiasi vs. rasa malu (Erikson, 1968). Hasil ini menunjukkan bahwa anak mulai mengatasi rasa malu dan mengalami perkembangan positif dalam interaksi sosial, sesuai dengan tahap perkembangan yang diidentifikasi oleh Erikson. Pentingnya pendekatan holistik dan kontekstual dalam merancang intervensi untuk anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara. Hasil penelitian menunjukkan perubahan positif dalam interaksi sosial anak, mendukung teori Erikson tentang tahap inisiasi vs. rasa malu. Melalui intervensi, anak menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mengatasi rasa malu, dan aktif berpartisipasi dalam interaksi sosial (Jannah & Umam, 2021). Perkembangan anak dinilai setiap harinya, namun direkap dalam tiga bulan sekali dalam rangka menyesuaikan dengan program terapi, oleh sebab itu pedoman keterampilan anak berpedoman pada planning matrik yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan anak. Planning matrik dilakukan dengan cara observasi yang mana dilakukan selama 1 (satu) bulan. Terapi wicara digunakan untuk menerapi gangguan komunikasi. Karena terapi wicara adalah suatu usaha perbaikan pembicaraan terhadap individu yang mengalami gangguan dalam bahasa dan bicara dengan bagaimana anak dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dalam bentuk kata-kata serta penguasaan bahasa.

Terapi bicara menjadi komponen kunci dalam perencanaan untuk anak dengan gangguan lambat bicara. Implementasi matriks perencanaan memungkinkan penentuan tujuan terapeutik yang spesifik dan pemantauan kemajuan melalui sesi-sesi terapi berkala. Pentingnya memadukan teknik-teknik terapi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak menjadi fokus utama, sehingga tercipta lingkungan terapeutik yang mendukung eksplorasi dan pengembangan kemampuan berbicara (Keating et al., 2001). Penggunaan matriks perencanaan memudahkan identifikasi dan pelaksanaan aktivitas stimulasi bicara yang sesuai dengan kebutuhan anak. Aktivitas ini melibatkan permainan kata-kata, membaca buku cerita, dan keterlibatan dalam percakapan sehari-hari. Matriks perencanaan membantu mengintegrasikan aktivitas ini ke dalam rutinitas harian anak, menciptakan pengalaman belajar yang alami dan menyenangkan. Peran orang tua sangat signifikan dalam keberhasilan perencanaan ini. Melibatkan orang tua dalam proses perencanaan dan memberikan panduan konkret membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bicara anak di rumah (Oktavia & Nurcholifah, 2020).



Orang tua juga dapat memberikan umpan balik berharga kepada profesional logopedi, yang dapat membentuk perencanaan lebih lanjut dan meningkatkan efektivitas intervensi. Penjadwalan penilaian berkala menjadi langkah kritis dalam mengukur kemajuan anak. Melalui matriks perencanaan, dapat diidentifikasi area-area yang masih memerlukan perhatian khusus dan menyesuaikan rencana terapi jika diperlukan (Aulia, 2022). Proses ini menjamin responsifitas perencanaan terhadap perkembangan individu anak, sehingga tercipta pendekatan yang disesuaikan dan efektif. Pembentukan hubungan kerjasama dengan orang tua menciptakan dukungan yang kontinu di luar sesi terapi. Pertemuan rutin, pemberian panduan, dan penyediaan sumber daya membantu orang tua berperan aktif dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak di rumah (B et al., 2017). Keterlibatan orang tua tidak hanya memperkuat perencanaan, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran holistik. Ketika implementasi perencanaan, ditemui sejumlah tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan koordinasi antar-profesional. Namun, peluang untuk meningkatkan pemahaman terhadap gangguan lambat bicara dan mengembangkan strategi intervensi yang lebih inovatif terbuka lebar. Kolaborasi yang kuat dan pertukaran pengetahuan antar pemangku kepentingan menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini (Kornev & Balčiūnienė, 2021). Evaluasi rutin terhadap efektivitas implementasi perencanaan diperlukan untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan anak. Melibatkan berbagai pihak terkait dan merinci temuan evaluasi membantu mengidentifikasi area yang berhasil dan yang masih memerlukan peningkatan. Evaluasi ini menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan pendekatan intervensi (Chen et al., 2016).

Implementasi matriks perencanaan pada anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara membuka pintu bagi pendekatan terapeutik yang terstruktur dan responsif. Ketika menekankan terapi bicara, aktivitas stimulasi bicara, kolaborasi dengan orang tua, dan penilaian berkala, perencanaan ini memberikan kerangka kerja yang holistik untuk mendukung perkembangan bahasa anak (Evrudawati et al., 2020). Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, hasil positif dan potensi perbaikan terus mendorong perkembangan strategi perencanaan yang lebih efektif untuk masa depan.

## **SIMPULAN**

Perkembangan bahasa pada usia 4-5 tahun dianggap sebagai periode kritis dalam membentuk dasar komunikasi anak. Gangguan lambat bicara pada anak usia 4-5 tahun menjadi isu penting dalam perkembangan anak. Anak-anak dengan gangguan lambat bicara mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri, dan berpotensi memengaruhi kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Memfokuskan pada pengembangan rencana intervensi yang tepat untuk anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara yang menerima implementasi perencanaan intervensi. Implementasi matriks perencanaan melibatkan aktivitas stimulasi bicara di rumah dan kolaborasi dengan orang tua. Implementasi matriks perencanaan pada anak usia 4-5 tahun dengan gangguan lambat bicara, seperti dalam kasus A, membawa dampak positif yang signifikan.

Peningkatan kemampuan berbicara, perbaikan dalam interaksi sosial, dan partisipasi orang tua yang aktif menjadi indikator keberhasilan intervensi. Periode intervensi memberikan dampak positif pada interaksi sosial anak-anak. Anak menjadi lebih aktif dalam bermain dengan teman sebaya dan mengungkapkan diri dengan lebih percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan perubahan positif dalam interaksi sosial anak, mendukung teori Erikson tentang tahap inisiasi vs. rasa malu. Melalui intervensi, anak menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mengatasi rasa malu, dan aktif berpartisipasi dalam interaksi sosial. Terapi bicara menjadi komponen kunci dalam perencanaan untuk anak dengan gangguan lambat

bicara. Menekankan terapi bicara, aktivitas stimulasi bicara, kolaborasi dengan orang tua, dan penilaian berkala, perencanaan ini memberikan kerangka kerja yang holistik yang mendukung perkembangan bahasa anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- ASHA. (2001). Roles and Responsibilities of Speech-Language Pathologists With Respect to Reading and Writing in Children and Adolescents. *ASHA Leader, Supplement 21*, 6, 17–28. <https://doi.org/10.1044/policy.PS2001-00104>
- Astriani, D., Mufidah, A. C., & Farantika, D. (2021). Deteksi Dini Masalah Psikologis Dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 3(1).
- Aulia, R. (2022). Asesmen dan Rancangan Intervensi Anak dengan Autisme Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Nur Rahma Sidoarjo. *Pintar Harati : Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 18(1), 70–88. <https://doi.org/10.36873/jph.v18i1.5031>
- B, N., O, C., & Ts, L. (2017). Prevalence of Childhood Developmental Delay in Child under 5 Years Old Living in Ulaanbaatar. *Journal of Environmental Science and Public Health*, 01(03), 134–138. <https://doi.org/10.26502/jesph.96120013>
- Chen, Y., Tsao, F. M., & Liu, H. M. (2016). Developmental changes in brain response to speech perception in late-talking children: A longitudinal MMR study. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 19. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2016.03.007>
- Erikson, E. (1968). Youth: Identity and crisis. In *New York, NY: WW*.
- Evridawati, B., Yufiarti, & Yetti, E. (2020). The Cognitive Style and Attachment on Early Childhood Speech Skills. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1). <https://doi.org/10.21009/jpud.141.03>
- Firdausah, S. I. El. (2022). Kemampuan Berbahasa pada Anak Lambat Bicara (Speech Delay) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen. <Http://Repository.Unisma.Ac.Id/>.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>
- Keating, D., Turrell, G., & Ozanne, A. (2001). Childhood speech disorders: Reported prevalence, comorbidity and socioeconomic profile. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 37(5). <https://doi.org/10.1046/j.1440-1754.2001.00697.x>
- Kornev, A. N., & Balčiūnienė, I. (2021). Lexical and grammatical errors in developmentally language disordered and typically developed children: The impact of age and discourse genre. *Children*, 8(12). <https://doi.org/10.3390/children8121114>
- Linawati, Mustaji, & Subroto, W. (2021). Efektivitas Kelas Virtual Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 10(2).
- Marafat, I. A., Arifah, S., & Ridjal, T. (2020). Upaya Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Metode Bercerita untuk Pengembangan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 3(1).
- Oktavia, W., & Nurcholifah, A. (2020). Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia 4 Tahun. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 3(2). <https://doi.org/10.33479/klausu.v3i02.203>
- Parahita, A. D., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik. *JURNAL PESONA*, 8(1). <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1651>
- Salvago, P., Gorgone, E., Giaimo, S., Battaglia, E., Dispenza, F., Ferrara, S., & Martines, F. (2019). Is there an association between age at first words and speech sound disorders among 4- to 5-year-old children? An epidemiological cross-sectional study based on parental reports. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 126.

<https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2019.109602>

- Sardi, M., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2022). Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.).
- Sulasmı, N., Ali, M., & Halida, H. (2018). {Analisis} {Kemampuan} {Berbicara} {Bahasa} {Indonesia} {Anak} {Usia} 4-5 {Tahun} {Di} {Paud} {Maringu} {Kecamatan} {Teriak}. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(8).
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).  
<https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>
- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1).  
<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519>
- Vygotsky, L. S. (1978). Zone of proximal development: a new approach. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.